



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Di sini peneliti menggali landasan teoritis, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Secara teoritis tesis ini didukung oleh penjelasan peneliti tentang hubungan *Real Earning Management*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

Hipotesis yang merupakan asumsi kerja yang akan dibuktikan atau tidak dibuktikan di studi ini, serta kerangka pemikiran yang menjelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap manajemen laba riil juga dibahas di studi ini.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah hubungan keagenan sebagai hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) untuk memberikan jasa yang kemudian melibatkan pendelegasian wewenang dari pemilik kepada manajemen. Agen dan prinsipal belum tentu mengikuti jalur yang sama, seperti yang dinyatakan dalam teori keagenan. Proses penyelesaian perbedaan ekspektasi agen dan prinsipal dipahami sebagai pengurangan kerugian keagenan. Kompensasi berbasis kinerja dapat berguna untuk mencapai keseimbangan yang adil antara kepentingan agen dan prinsipal. Interaksi apa pun diantara pemegang saham dan manajemen, penyewa dan penyewa, atau perencana keuangan dan klien adalah contoh hubungan prinsipal-agen atau keagenan. Dalam transaksi tertentu, agen ini mewakili prinsipal dan berkewajiban untuk mendahulukan kepentingan prinsipal di atas kepentingannya sendiri. Agen dan prinsipal sering kali berselisih satu sama lain karena perbedaan kepentingan, yang pada akhirnya menyebabkan serangkaian masalah dan kesalahpahaman dalam suatu organisasi.



Jensen & Meckling, (1976) menyebutkan yaitu teori keagenan memberikan

penjelasan mengenai permasalahan keagenan dalam manajemen laba. Dalam teori keagenan, prinsipal dan agen membentuk hubungan ketika prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan instruksi prinsipal dan memberikan keleluasaan kepada agen atas pekerjaan prinsipal.

Scott & O'Brien, (2015:357) menyebutkan yaitu teori keagenan merupakan sub bidang ilmu politik yang mengkaji penggunaan kontrak untuk mendorong agen bertindak rasional demi kepentingan terbaik prinsipal bahkan ketika kepentingan agen itu sendiri bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Konflik kepentingan terjalin ketika (agen) sebagai manajer bisnis dan (prinsipal) mempunyai kepentingan yang bersaing, seperti keinginan pemegang saham untuk mendapatkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dan keinginan manajemen untuk menerima bonus yang besar.

Teori ini berasumsi yakni semua orang melakukan sesuatu demi kepentingannya sendiri. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan yaitu pemegang saham (*shareholder*) sebaiknya hanya tertarik pada industri yang memperoleh keuntungan atau laba yang terus meningkat dari investasinya pada perusahaan tersebut. Pada saat yang sama, (agen) harus mencapai hasil yang mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Maka itu, terdapat perbedaan diantara prinsipal dan agen sehingga menyebabkan keduanya mempunyai konflik kepentingan.

Menurut Eisenhardt et al., (1989), menjelaskan jika Teori keagenan memakai tiga asumsi karakteristik manusia, ketiga asumsi karakteristik manusia tersebut adalah: Ada anggapan yaitu masyarakat pada dasarnya bias terhadap kepentingannya sendiri, daya nalarinya terbatas, dan tidak mampu membuat rencana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ke depan, serta menghindari risiko. Selaras terhadap ketiga premis di atas, ketika individu mengutamakan kepentingannya sendiri, perihal ini dapat menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkat.

Perihal ini dapat menyebabkan disparitas penyampaian informasi berlandaskan preferensi dan kepentingan masyarakat. Karena, tidak meratanya distribusi informasi antara (*principal*) dan agen, sehingga menimbulkan permasalahan yang timbul dari sulitnya penyampaian (*principal*) informasi dengan pengendalian dan pengawasan pada agen. Ada beberapa alasan di balik munculnya konflik tersebut, jika kepentingan prinsipal berbeda dengan kepentingan agen, lalu jika keputusan yang dibuat oleh agen tidak menguntungkan baik bagi prinsipal maupun agen itu sendiri, jika agen berniat untuk bekerja sendiri, tanpa mempertimbangkan prinsipal, jika agen gagal dalam menjaga kerahasiaan prinsipal. Untuk mengurangi masalah prinsipal-agen atau keagenan, faktor-faktor tertentu perlu diikuti baik oleh para pihak, prinsipal, maupun agen. Jika ada kejelasan moral atau transparansi antara prinsipal dan agen, maka peluang munculnya konflik menjadi lebih kecil. Untuk mewujudkannya, prinsipal dan agen harus menyetujui semua keputusan dan transaksi yang dilakukan. Mempertahankan kejelasan membantu kedua belah pihak mengurangi kebingungan di antara mereka mengenai temuan dan perdagangan. Itu juga menjelaskan kepada mereka bahwa mereka adalah dua sisi mata uang, tidak saling bertentangan. Mengurangi batasan negatif dan memasang peraturan positif membantu prinsipal dan agen untuk melanjutkan hubungan yang baik. Pemasangan batasan tertentu membuat prinsipal lebih mengandalkan agennya masing-masing. Di sisi lain, berkurangnya batasan negatif membuat agen merasa bebas dan agen dapat memutuskan sesuatu yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menguntungkan prinsipal mereka. Menawarkan insentif dan bonus dalam bentuk hadiah adalah metode lain yang efektif untuk mengurangi masalah agen utama. Saat agen menerima hadiah, mereka bermaksud membuat keputusan yang lebih berharga yang akan menguntungkan prinsipal untuk mendapatkan hadiah lebih lanjut. Namun, metode ini memiliki kelemahan. Terkadang, dalam memperoleh lebih banyak hadiah, agen dapat memutuskan sesuatu tanpa menilai atau mengevaluasinya dengan benar.

2. *Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)*

Prinsip pelaporan keuangan diperiksa melalui teori akuntansi, yang mencakup atas kumpulan asumsi, kerangka kerja, dan metodologi. Mempelajari konsep dasar akuntansi dan bagaimana konsep tersebut masuk ke dalam kerangka peraturan yang lebih besar seputar laporan keuangan dan pelaporan adalah apa yang diperoleh mahasiswa akuntansi dari mempelajari teori akuntansi. Karena hubungannya yang erat dengan praktik manajemen laba, teori akuntansi positif memberikan penjelasan atas praktik tersebut. Scott, (2015) menyebutkan yaitu teori akuntansi positif menjelaskan bagaimana manajemen memakai teknik dan standar akuntansi yang berkembang seiring berjalannya waktu.

Menurut Angeline et al., (2005) Teori akuntansi positif merupakan teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Teori ini secara khusus bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Teori ini mengasumsikan manajer selalu berfikir rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberi keuntungan kepada mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Teori akuntansi positif, sebagaimana dikemukakan oleh Watts &

② Zimmerman, (1986:134), berupaya menjelaskan proses akuntansi dari awal hingga saat ini dan metode informasi akuntansi tersebut disampaikan kepada pemangku kepentingan lain dalam perusahaan. Teori ini dilandaskan kepada tiga hipotesis, yang paling mendasar ialah:

a. *The bonus plan hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Hipotesis Rencana Bonus membahas mengenai keterkaitan diantara bonus yang dikeluarkan kepada manajer dengan bagaimana manajer dapat mengoptimalkan penghasilan yang tinggi. Tujuan kebijakan akuntansi manajer adalah untuk mempercepat pengakuan laba masa depan ke dalam periode berjalan. Kesimpulannya, manajer dapat memperoleh keuntungan dengan menuntut pendapatan tinggi atau mengoptimalkan penjualan. Misalnya, yang pertama akan meningkatkan pembayaran bonus perusahaan.

b. *The debt covenant hypothesis* (Hipotesis Perjanjian Hutang)

Manajer di industri yang bertanggung jawab atas pelanggaran perjanjian utang memilih praktik akuntansi yang mengoptimalkan keuntungan. Untuk menurunkan tingkat gagal bayar, perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi memakai teknik akuntansi yang memindahkan laba ke tahun berjalan, bukan ke tahun berikutnya. Alasan dibalik hal berikut ialah agar perusahaan (peminjam) dapat menjaga *leverage* keuangannya tetap utuh sepanjang masa kontrak, persyaratan tertentu harus dipenuhi dalam perjanjian hutang.

c. *The political cost hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Berlandaskan hipotesis biaya politik, manajemen memiliki peluang lebih besar dalam memakai prinsip akuntansi untuk menunda pelaporan laba



dari periode sekarang ke periode berikutnya jika biaya politik perusahaan tinggi.

Makin banyak partai yang menerima bagian kekayaan perusahaan ketika biaya politik meningkat. Artinya, laba tahun ini akan dibawa ke tahun berikutnya sehingga mengakibatkan laba tahun ini lebih rendah. Dengan melakukan perihal ini, dunia usaha akan terhindar dari campur tangan pemerintah secara politis, dan juga membuat mereka lebih menarik bagi konsumen dan media. Karena, perihal itu dapat meningkatkan pajak dan peraturan lainnya.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Manajemen laba

a. Definisi Manajemen Laba (*Earning Management*)

Secara umum manajemen laba merupakan fungsi akuntansi yang banyak memiliki fungsi penilaian, evaluasi, dan akrual. Fitur ini dapat memberikan kesempatan untuk dapat mengatur laba. Komponen akrual dalam laporan keuangan memudahkan pengelolaan profitabilitas. Pihak yang menyimpan catatan keuangan dapat yakin bahwa komponen akrual ini akan berjalan sesuai rencana.

Menurut Sulistyanto, (2008:6) Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Scott, (2015) dalam penelitian Charen et al, (2022) Manajemen

laba ini adalah pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang dapat mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba.

Manajemen laba bukanlah praktik yang buruk jika dilakukan selaras terhadap praktik akuntansi yang tepat dan dapat diterima. Namun, pengelolaan keuangan tidak selalu bisa diartikan sebagai manipulasi laporan keuangan. Karena banyak metode yang bisa dipakai tanpa syarat. Proses manajemen laba bisa disebut juga akuntansi kreatif oleh para manajer, yang memastikan yaitu aktivitas pengelolaan keuangan tidak hanya terjalin, namun ada tujuan atau kebutuhan dibalik pekerjaan tersebut.

Singkatnya, manajemen laba ialah ketika para eksekutif puncak suatu industri melakukan hal-hal seperti mengubah angka-angka dalam laporan keuangan agar selaras terhadap tujuan yang telah ditentukan.

Menurut penelitian Manurung, Verawati Damayanti, (2017) menyebutkan yaitu manajemen laba ialah proses dimana manajer memilih kebijakan akuntansi berlandaskan seperangkat standar untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan/atau nilai pasar perusahaan.

b. Perspektif Manajemen Laba

Dari sudut pandang perspektif kontrak, ada dua perspektif mengenai manajemen laba, yakni:

1. Perilaku Oportunistik

Menurut Sulistyanto, (2008:18) perspektif ini dinilai sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap pihak berusaha

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Dari sudut pandang ini, tindakan manajemen laba berasal dari keinginan seseorang untuk mengejar keuntungan sendiri. Perihal ini dapat kita lihat seperti Memperoleh bonus dan memengaruhi perjanjian kredit dengan kreditur (pemberi pinjaman).

2. Kontrak Efisien

Dari sudut pandang ini, manajer mempunyai kekuatan untuk mengendalikan hasil dengan membuat kontrak yang tegas. Fleksibilitas ini dilakukan manajer untuk melindungi dirinya dan perusahaan dari kejadian yang tidak terduga bagi pihak-pihak yang mengadakan kontrak.

c. Bentuk – Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott, (2003:383) dalam Manurung, Verawati Damayanti, (2017) Jenis pengaturan laba yang dibuat oleh manajer dapat kita lihat sebagai berikut:

1. *Taking a bath / Big Baths*

Bentuk manajemen laba *Taking a bath/Big baths* ini dapat didefinisikan sebagai manajemen industri yang memanipulasi laporan laba rugi agar produknya terlihat buruk guna meningkatkan kinerja di masa depan. Perihal ini dilakukan karena perusahaan tidak dikelola dengan baik sehingga memungkinkan perusahaan menciptakan keuntungan lebih dari yang diharapkan dengan mengeluarkan biaya di masa depan dan mengurangi aset pada periode berjalan.

2. *Income Minimization*

Pemotongan biaya sebagai suatu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan ketika suatu industri mempunyai keuntungan yang besar. Prosedur ini mirip dengan teknik *taking a bath*, tetapi tidak begitu ekstrim.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Metode ini dipakai untuk mengurangi keuntungan untuk menghindari opini politik atau untuk mengurangi pajak perusahaan.

3. *Income Maximization*

Mengoptimalkan suatu pendapatan adalah kemampuan untuk meningkatkan keuntungan. Jenis ini dipakai ketika manajer mengharapkan pinjaman yang lebih besar, atau saat industri telah menandatangani kontrak utang jangka panjang, dan merupakan cara untuk mengenali jumlah uang yang akan diterima dimasa selanjutnya dan juga untuk mengurangi biaya atau beban. Metode ini juga bisa dipakai untuk mengurangi pelanggaran klausul kredit jangka panjang (*Credit Clause*).

4. *Income Smoothing*

Pencucian uang adalah teknik yang dipakai untuk mengurangi biaya modal dengan membujuk dan menarik investor. Bentuk ini ialah bentuk dari praktik manajemen yang paling populer. Bentuk ini memungkinkan manajer untuk mengurangi laba dengan cara mengurangi atau menambah laba, guna meningkatkan citra perusahaan.

d. **Model Empiris Manajemen Laba Akrua**

Menurut Sulistyanto, (2008:185) Selain mendeteksi mengapa dan bagaimana seseorang melakukan manajemen laba, perkembangan ini pada akhirnya mendorong berkembangnya model matematis yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Hingga mudah dipahami jika pada akhirnya ada berbagai model matematis dengan berbagai pendekatan yang berhasil dirumuskan untuk mendeteksi manajemen laba sampai saat ini. mengutip model-model berikut sebagai sumber pengukuran manajemen laba dalam penelitian Manurung, Verawati Damayanti, (2017):

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Healy Model

Pada 1985, Healy menyempurnakan model empiris aslinya untuk memperhitungkan manajemen laba. Untuk menetapkan manajemen laba dengan model ini, seseorang harus menghitung total nilai akrual (TAC), yaitu hasil pengurangan laba akuntansi yang diperoleh pada suatu periode tertentu dari arus kas operasi pada periode yang sama. Sebagai alternatif, maka dapat membandingkan rerata total akrual untuk setiap variabel distribusi keuntungan. Pengendalian akrual nondiskresi dilakukan dengan memakai model Healy, yang membagikan rerata total akrual (TAC) dengan total aset periode sebelumnya. Maka itu, perkiraan total akrual untuk periode tersebut dirumuskan yakni untuk dipakai sebagai ukuran akrual non-diskresioner:

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ Operation$$

Untuk menjadi ahli dalam model akrual nondiscretionary, Healy membagikan rerata total akrual dengan aset periode sebelumnya. Maka itu, akrual non-diskresioner diukur berlandaskan estimasi total akrual selama periode aset sebelumnya, yang dirumuskan yakni:

$$NDA_t = \frac{\sum TAC}{T}$$

Keterangan:

NDA = *Non Discretionary Accruals*

TAC = Total Akrual dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2,...T ini ialah tahun subskrip untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

2. De Angelo Model

Untuk mengidentifikasi manajemen laba, De Angelo menciptakan model baru pada 1986. Model tersebut juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh oleh suatu industri

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



selama suatu periode dan menjadi dasar yang dipakai untuk menghitung periode tersebut. Kriteria tersebut juga dapat dirumuskan yakni:

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flows\ from\ Operations$$

Ini ialah model alternatif dari manajemen laba, dan diukur dengan jumlah akrual non – discretionary accrual yang menghitung TAC (Total Accrual) pada akhir periode dari total ukuran asset pada periode sebelumnya, atau dapat kita lihat dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_t = TAC_t - 1$$

Keterangan :

NDA_t = Diskresioneri Akrual yang diestimasi

TAC_t = Total akrual pada periode (t)

$Tat-1$ = Total aktiva pada periode (t-1)

3. Jones Model

Jones tidak mengasumsikan tingkat akrual non-diskresioner yang konstan dalam model tahun 1991-nya. Berlandaskan karya Jones, kita dapat menciptakan model yang menyoroti sifat dinamis kondisi ekonomi sebagai sebuah organisasi yang memberikan hasil seiring berjalannya waktu. Jones pertama kali mencoba mengatasi dampak persyaratan kontrak yang direvisi mengenai ketentuan akrual non-diskresioner. Selain itu, penjelasan berikut menjelaskan bagaimana model ini memakai dua asumsi sebagai dasar perhitungannya:

A. Akrual Pada Periode Berjalan

yaitu akibat perubahan kondisi perekonomian secara keseluruhan terkait dengan perubahan praktek ketenagakerjaan yang berarti variabel yang memakai $TAC = Pendapatan\ bersih - Arus\ kas$ dari operasi yang dipakai akan diperbandingkan dengan periode aktivitas atau perekrutan pekerjaan pada masa sebelumnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Gross Property, Plant, and Equipment

Ketika menetapkan total laba, khususnya untuk penyusutan non-diskresioner, merupakan komponen yang sangat penting.

Model ini menemukan total akrual dengan perubahan penjualan bruto properti, pabrik, dan peralatan berlandaskan dua asumsi yang dijelaskan di atas. Namun, model yang direkomendasikan untuk menghitung akrual non-diskresioner untuk tahun kejadian ini dapat kita lihat sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}}$$

Keterangan:

ΔREV_t = Pendapatan tahun t – pendapatan tahun $t - 1$

PPE_t = *Gross Property, plant, equipment* tahun t

TA_{t-1} = Total aktiva pada periode $t - 1$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *Firm Specific parameters*

Estimasi ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) untuk periode tersebut bisa diperhitungkan memakai :

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + V_t \right] + \Sigma$$

Keterangan:

TAC_t = Total Akrual pada periode t

TA_{t-1} = Total aktiva pada periode $t - 1$

ΔREV = Pendapatan tahun t

PPE_t = *Gross Property, Plant, Equipment* tahun t

4. Modified Jones Model

Untuk mengurangi kekhawatiran tentang penggunaan data model Jones untuk menghitung akrual diskresioner jika akrual ini melampaui pendapatan, versi revisi dari model Jones asli dikembangkan: model Jones yang dimodifikasi. Karena keandalan dan efektivitasnya dalam mengidentifikasi praktik manajemen laba, model ini banyak diterapkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam penelitian akuntansi. Total akrual (TAC), yang dipecah menjadi komponen diskresi dan non-diskresioner (NDA), dipakai dalam model ini.

$$TAC = \text{Pendapatan Bersih} - \text{Arus kas dari operasi}$$

Total akrual diperkirakan memakai persamaan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TAC_t}{TAt - 1} = a1 \left[\frac{1}{TAt - 1} \right] + a2 \left[\frac{\Delta SAL_t}{TAt - 1} \right] + a3 \left[\frac{PPE_t}{TAt - 1} \right] + \varphi t$$

Dengan memakai koefisien regresi di atas ($a1$, $a2$, dan $a3$), nilai akrual non-diskresioner (NDA) bisa diperhitungkan dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$NDA = a1 \left[\frac{1}{TAt - 1} \right] + a2 \left[\frac{\Delta SAL_t - \Delta RECT}{TAt - 1} \right] + a3 \left[\frac{PPE_t}{TAt - 1} \right]$$

Setelah itu akrual diskresioner (DA) bisa diperhitungkan memakai rumus sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TAt} - NDA$$

Keterangan :

TAC _t	= Total akrual pada periode t
DA	= Akrual diskresioner
TAt-1	= Total aset suatu industri pada periode t-1
ΔSAL _t	= Perubahan <i>net income</i> perusahaan pada periode t
ΔRECT	= Perubahan <i>net receivable</i> perusahaan pada periode t
PPE _t	= Property, Plant, & Equipment (aktiva tetap)
NI	= <i>Net income</i> perusahaan (i)
CFO _{it}	= Arus kas dari operasi perusahaan (i) pada periode t
$\alpha 1, \alpha 2, \alpha 3$	= persamaan koefisien dari hasil regresi

Jika besarnya nilai akrual diskresioner adalah 0, berarti suatu industri tidak adanya indikasi dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya jika jumlah nilai akrual diskresioner melebihi 0, berarti berarti suatu industri tersebut adanya indikasi melakukan praktik manajemen laba.

4. Real Earning Management

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Cohen dan Zarowin, (2010:7) manajemen laba riil bisa

didefinisikan sebagai tindakan manajer yang menyimpang dari praktik bisnis normal perusahaan guna mencapai target laba tertentu. Dalam melakukan praktik manajemen laba riil, manajer akan melakukan manipulasi pada aktivitas riil perusahaan dengan cara melakukan diskon besar-besaran guna menaikkan penjualan sementara, melakukan produksi masal, serta mengurangi beban diskresioner Roychowdhury, (2006).

Menurut Gunny, (2005) dalam penelitian Winata et al., (2024) manajemen laba riil (*real earnings management*) merupakan tindakan manajemen yang menyimpang dari aktivitas operasi normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan Roychowdhury, (2006).

Manajemen laba yang dilandaskan kepada aktivitas aktual atau nyata berbeda jauh dengan manajemen laba akrual karena dapat memengaruhi arus kas secara langsung. Graham dkk., (2005) menemukan yaitu manajer lebih suka mengelola keuntungan melalui aktivitas nyata dan langsung. Misalnya, manajemen laba melibatkan pengurangan pengeluaran diskresioner dan belanja modal dibandingkan melalui kebijakan akrual. Perihal ini konsisten dengan pendapat Zang, (2012) yang menemukan yaitu manajer lebih suka memanipulasi aktiivitas aktual atau riil dibandingkan akrual, namun manajer memakai dua teknik tersebut untuk mencapai tujuan laba yang diinginkan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba akrual murni dan manajemen laba akrual atau riil Roychowdhury, (2006). Pada akhir periode, manajer melakukan manajemen laba akrual atau riil ketika mereka mengenali laba sebelum perhitungannya. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menetapkan jumlah operasi yang diperlukan untuk mencapai target

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keuntungan. Tindakan manajerial yang dilakukan dalam menjalankan operasional rutin perusahaan sepanjang periode akuntansi juga merupakan manajemen laba riil. Pada kenyataannya, motivasi manajer dalam melaksanakan aktivitas manajemen laba berasal dari keinginan untuk memanipulasi dan bahkan menipu pemangku kepentingan yang menanyakan kinerja dan kesehatan perusahaan.

Manajer dapat lebih mudah mencapai tujuan laba mereka dengan manajemen laba riil, yang melibatkan pemantauan operasi perusahaan sehari-hari daripada menunggu periode akuntansi berakhir. Metode efektif untuk mengelola laba mencakup mengendalikan penjualan, memproduksi lebih dari yang dibutuhkan, dan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Roychowdhury, (2006) menemukan yaitu karena regulator investor tidak fokus pada pengelolaan keuntungan dari aktivitas riil, aktivitas ini sering ditangani oleh manajemen perusahaan. Maka itu, pihak berwenang perlu mengatasi kekhawatiran mengenai manajemen laba aktual dengan memberlakukan peraturan dan regulasi yang dapat mengekang upaya irasional manajer untuk memengaruhi operasi aktual perusahaan.

REM yang digunakan pada penelitian ini merupakan gabungan dari 3 *proxy* yang didukung oleh penelitian Roychowdhury, (2006) yakni gabungan *proxy Cash Flow from Operation*, *proxy production*, dan *proxy discretionary cost*.

4.1 Cash Flow From Operation dan Real Earning Management

Manajemen laba penjualan dilakukan dengan meningkatkan diskon. Dalam jangka pendek, diskon akan meningkatkan volume penjualan sementara. Laba pada periode sekarang akan meningkat. Namun, pemberian diskon yang lebih besar akan mengakibatkan arus kas perusahaan pada periode sekarang menjadi lebih rendah dibandingkan tingkat normalnya. Diskon yang lebih tinggi membuat kas yang didapatkan dari penjualan menjadi lebih sedikit sehingga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berdampak pada arus kas perusahaan yang menjadi lebih rendah daripada arus kas pada tingkat normal ketika perusahaan tidak melakukan manajemen penjualan riil.

Arus kas perusahaan yang lebih rendah ini dapat dideteksi dengan *proxy abnormal cash flow from operations*. Penurunan arus kas yang menjadi lebih rendah akan menyebabkan munculnya *abnormal cash flow from operations* karena tidak sesuai dengan arus kas perusahaan pada tingkat yang normal. *Abnormal cash flow from operations* mengukur selisih *cash flow from operations* aktual perusahaan dengan *cash flow from operations* perusahaan pada tingkat normal tanpa melakukan manajemen laba riil.

Proxy pertama yaitu untuk mengukur manajemen laba riil dengan menghitung *abnormal cash flow from operations* (AbnCFO) oleh Roychowdhury, (2006) yakni, dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil regresi model berikut ini:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = Arus kas kegiatan operasi pada tahun t
 A_{t-1} = Total aktiva (assets total) pada tahun t-1
 S_t = Penjualan (Sales) tahun t
 ΔS_t = Penjualan tahun t dikurangi penj. pada tahun t-1
 α_0 = Konstanta
 ε_t = Nilai residu abnormal cash flow from operations pada tahun t
 Indikasi adanya manajemen laba riil adalah ε_t bernilai negatif

4.2 Production Cost dan Real Earning Management

Perusahaan yang melakukan *real earnings management* dengan *overproduction* bertujuan melaporkan harga pokok penjualan yang lebih rendah. Dengan meningkatkan produksi, biaya tetap (*fixed cost*) perusahaan dapat disebar pada jumlah unit produksi yang lebih banyak sehingga biaya produksi



per unit produk dapat ditekan menjadi lebih rendah. Namun *overproduction* ini hanya dapat dilakukan dengan catatan biaya marginal seperti *cost holding inventory* tidak meningkat melebihi penurunan biaya produksi akibat *overproduction*. Penurunan biaya produksi ini akan menyebabkan perusahaan melaporkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dan margin laba yang lebih tinggi.

Real Earning Management dengan *overproduction* dilakukan dengan meningkatkan produksi di atas produksi normal perusahaan. Peningkatan produksi ini adalah sesuatu yang tidak normal (*abnormal*) karena tingkat produksi terhadap penjualan perusahaan relatif menjadi lebih tinggi. Peningkatan produksi di atas normal ini dapat dideteksi dengan *abnormal production* yang mengukur selisih produksi aktual dengan tingkat produksi normal perusahaan., menurut penelitian Roychowdhury, (2006).

Produksi abnormal (AbnProd) dapat dihitung dengan menggunakan koefisien yang diperoleh dari hasil koefisien regresi model berikut ini:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$ = Biaya produksi pada tahun t ($PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$)

A_{t-1} = Total aktiva (assets total) pada tahun t-1

S_t = Penjualan pada tahun t

ΔS_t = Penjualan pada tahun t dikurangi penj. pada tahun t-1

α_0 = Konstanta

ε_t = Nilai residu abnormal production pada tahun t Indikasi adanya manajemen laba riil adalah ε_t bernilai positif.

4.3 Discretionary Expenses dan Real Earning Management

Perusahaan menurunkan beberapa *discretionary expenditures* dengan tujuan untuk meningkatkan laba. Perusahaan melakukan *real earnings management* dengan mengurangi beberapa pengeluaran seperti beban iklan.



Dengan mengurangi beberapa *discretionary expenditures* maka laba periode sekarang akan meningkat. Penurunan *discretionary expenditures* karena *Real Earning Management* dapat dideteksi melalui *abnormal discretionary expenses* yang mengukur selisih *discretionary expenses* aktual perusahaan dengan *discretionary expenses* perusahaan pada tingkat normalnya. Penurunan *discretionary expenses* ini dianggap tidak normal (*abnormal*) karena *discretionary expenses* yang dilaporkan oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan *discretionary expenses* perusahaan pada aktivitas normal. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode menyebabkan rekening biaya berkurang di bawah normal dan berdampak pada akrual *abnormal* yang positif.

abnormal Discretionary (AbnDisexp) yakni digunakan untuk menaksir *abnormal discretionary cost* dengan menghitung beban iklan dan beban penjualan, umum dan administrasi sebagai berikut, dihitung memakai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi sebagai berikut :

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$ = Biaya diskresioner pada tahun t

A_{t-1} = Total aktiva atau *asset* pada tahun t-1

S_t = Penjualan pada tahun t

α_0 = Konstanta

ε_t = Nilai residu *abnormal discretionary expenses* pada tahun t Indikasi adanya manajemen laba riil adalah ε_t bernilai negatif.

Ketiga proksi tersebut kemudian dijumlahkan sebagai proksi keseluruhan untuk praktik manajemen laba riil. Hal ini dilakukan guna mengakomodasi seluruh aktivitas manajemen laba riil. *Proxy* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari 3 *proxy* seperti penelitian Roychowdhury, (2006:349-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



351). Dengan demikian variabel manajemen laba riil dapat dihitung dengan rumus

sebagai berikut.

$$REM = (-ABN_CFO) + ABN_PROD + (-ABN_DISEXP)$$

Keterangan:

REM	= <i>Real Earning Management</i>
ABN_CFO	= Abnormal Cash Flow from Operation
ABN_PROD	= Abnormal Production Costs
ABN_DIXESP	= Abnormal Discretionary Costs

5. Ukuran Perusahaan (Size)

a. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari besarnya total aset perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil daripada nilai pasar dan penjualan. Logaritma total aset perusahaan dapat menunjukkan bahwa makin besar jumlah aset dan pendapatan suatu industri maka makin besar juga skala usahanya. Peningkatan aset akan meningkatkan modal investasi dan penjualan yang lebih tinggi lagi akan menyebabkan suatu industri akan memiliki banyak uang dan tentunya akan mengalir ke dalam bisnis nya tersebut. Menurut Audit et al., (2017) dalam penelitian Manuela et al., (2022) Ukuran perusahaan adalah ukuran yang telah ditentukan berdasarkan besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin diperhatikan investor dan pemerintah serta publik . Pada umumnya perusahaan besar memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

perusahaan besar harus mampu memenuhi harapan investor dan pemegang saham.

Menurut Natalia et al., (2022) Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan suatu skala yang dapat dijadikan sebagai pengklasifikasian dalam besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*), di mana total aset suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan sebuah ukuran perusahaan.

Menurut Manurung, Verawati Damayanti, (2017) untuk menghitung rumus dari ukuran perusahaan bisa diperhitungkan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan = \sum Total Asset Log natural (ln)

Semakin besar asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka, semakin baik juga perusahaan tersebut dalam berinvestasi. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai maka akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Susanti et al., (2022) ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total assets dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

2. Ukuran perusahaan = \sum Total penjualan Log natural (ln)

Penjualan merupakan fungsi pemasaran yang sangat penting untuk mencapai tujuan perusahaan yakni mendapatkan laba. Penjualan yang terus

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meningkat dapat menutup biaya produksi. Jika penjualan terus meningkat maka akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.



Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6. Profitabilitas (Roa)

a. Definisi Profitabilitas menurut para ahli

Menurut Lafasya et al., (2023) Profitabilitas merupakan rasio keuntungan yang diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya dalam satu semester, triwulan, dan lain sebagainya) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Menurut Dechow et.al (1995) dalam penelitian Manurung, Verawati Damayanti, (2017) *Return on Assets* atau dikenal juga dengan ROA merupakan ukuran kinerja suatu industri yang membantu untuk mengantisipasi adanya eror yang sama karena, eror ini berkorelasi dengan kinerja perusahaan. Adapun Rumus untuk menghitung profitabilitas (ROA) dapat dilihat sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income\ t}{Total\ Asset\ t - 1}$$

b. Jenis rasio Profitabilitas

Untuk jenis rasio profitabilitas ini memiliki sebagian indikator yang dipakai untuk mengukur profitabilitas yakni sebagai berikut ;

1. Profit Margin Ratio

Rasio ini membandingkan keuntungan dari berbagai perusahaan.

(Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin)

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales} \times 100\%$$

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Operating\ Profit}{Sales} \times 100\%$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Asset atau yang biasa disebut sebagai ROA. Rasio ini menampilkan seberapa besar kas yang diciptakan oleh suatu industri berlandaskan tingkat *asset* yang dimilikinya.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity, juga dikenal sebagai ROE, adalah alat pengukuran yang banyak dipakai. Rasio ini memberikan representasi kuantitatif laba atas investasi untuk jumlah investasi tertentu. Maka itu, laba atas investasi adalah ukuran berapa banyak uang yang diciptakan investor dibandingkan dengan berapa banyak uang yang mereka investasikan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

4. *Return on Sales (ROS)*

Laba atas penjualan, juga dikenal sebagai ROS, adalah metrik yang banyak dipakai. Pengembalian penjualan adalah metrik statistik yang dipakai untuk mengevaluasi keterampilan industri dalam meningkatkan keuntungan dari variabel terkait biaya produk. Sebelum kenaikan pajak atau bunga dipertimbangkan, keuntungan yang diperoleh dari produk tersebut harus dipakai untuk menaikkan harga produk.

$$\text{Return on Sales} = \frac{\text{Net Profit Income Before Tax}}{\text{Rata-Rata Assets}} \times 100\%$$

5. *Return on Capital Employed (ROCE)*

Return on Capital Employed atau yang biasa disebut dengan ROCE. Perhitungan rasio *Return on Capital Employed* ini berfungsi untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

mengukurkan keuntungan atau profitabilitas dari seluruh modal yang dimiliki.

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

6. *Return on Investment (ROI)*

Dalam menghitung *Return on Investment* berikut ialah perhitungan perbandingan diantara keuntungan dengan total suatu aktivitas. Perhitungan ini berguna untuk mengukur kemampuan suatu industri dalam menciptakan keuntungan dari asset yang dimilikinya.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

7. *Earning Per Share (EPS)*

Earnings per share (EPS) merupakan fungsi yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas industri dalam menciptakan laba, yang terlihat dari harga per sahamnya. Istilah lainnya, berikut ialah metode untuk menetapkan seberapa menguntungkan suatu industri dibandingkan dengan nilai sahamnya.

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{(\text{Net Profit After Tax} - \text{Dividend Stock Preference})}{\text{Total OF Shares Outstanding}}$$

7. *Leverage (Debt/Lev)*

a. **Definisi *Leverage* menurut para ahli**

Leverage sebagai suatu faktor penting yang memengaruhi laba. Karena, *leverage* ini membantu dalam memperluas modal suatu industri dengan tujuan untuk mengoptimalkan keuntungan. Adanya *leverage* berasal dari penggunaan modal dan aset yang diselenggarakan oleh suatu industri sehingga menimbulkan biaya tetap dalam operasionalnya, khususnya biaya penyusutan aset tetap serta

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

biaya bunga. Suatu industri dikatakan mempunyai tingkat hutang yang tinggi jika nilai hutangnya melebihi nilai modalnya, yang disebut juga dengan ekuitas.

Menurut Yohannes Wibowo et al., (2023) *Leverage* merupakan cara perusahaan untuk mengetahui rasio pembiayaan aset yang diperoleh dari hutang. leverage diartikan sebagai alat ukur perusahaan dalam kemampuannya membayar hutang sebagai jaminan jika perusahaan tersebut dibubarkan. Pihak manajemen perusahaan harus lebih berusaha dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan jika perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar. Kepercayaan para pemegang saham dan pemberi kredit akan berkurang kepada perusahaan tersebut jika kinerja keuangan yang dilaporkan tidak berhasil sesuai target. Besaran hutang perusahaan dapat dilihat dari rasio leverage, jika rasio tinggi maka perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Maka, dikhawatirkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba karena hutang yang dimiliki perusahaan tersebut lebih besar dari aktiva yang dimiliki.

Menurut penelitian Syaidana dan Meiden, (2023) Suatu perusahaan dapat dikatakan telah mencapai *financial leverage* yang positif atau efek ketika pendapatan yang dihasilkan oleh dana yang digunakan lebih besar dari biaya tetap penggunaan dana tersebut. Persentase pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang bisnis dengan *leverage* tinggi biasanya memiliki hutang dalam jumlah besar.

Menurut Natalia et al., (2022) *Leverage* yaitu perbandingan utang secara total dengan aset secara total yang dimiliki, jadi semakin tinggi persentase DAR-nya maka semakin besar juga peluang pihak pengelola perusahaan melakukan manajemen laba tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut studi yang diselenggarakan oleh Manurung, Vrawati

Damayanti, (2017) berikut ini terdapat cara untuk menghitung *leverage* sebagai berikut:

$$Lev = \frac{Total\ Hutang}{Sales\ Ekuitas}$$

b. Jenis Rasio *Leverage*

Berikut berikut ialah daftar sebagian ukuran yang bisa dipakai untuk mengevaluasi *leverage*:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio utang kepada aset dinyatakan sebagai persentase kepada total aset. Rasio hutang suatu industri kepada asetnya lebih tinggi ketika perihal ini menampilkan yaitu sebagian besar pendanaan perusahaan telah dialokasikan untuk perolehan aset dengan harapan memperoleh keuntungan finansial di masa depan. Di sisi lain, makin tinggi rasio DAR mengindikasikan makin buruknya kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan. Besarnya pinjaman hutang yang dimiliki suatu industri apalagi jika jumlah pinjaman makin kecil maka secara otomatis akan membuat keuangan perusahaan menjadi lebih terjamin.

Berikut rumus untuk menghitung rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) :

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Asset}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam menghitung rasio utang terhadap modal, rasio DER sebagai suatu metode yang bisa dipakai. Jika suatu industri mempunyai rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi, perihal ini menampilkan yaitu perusahaan tersebut mempunyai jumlah utang yang harus dibayar dalam jumlah besar. Rasio hutang terhadap ekuitas yang rendah menampilkan



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yaitu perusahaan memiliki jumlah hutang yang harus dibayar lebih kecil. Sebagai pedoman umum, jumlah utang yang dimiliki suatu industri tidak boleh melampaui modalnya. Suatu metode yang bisa dipakai untuk menetapkan rasio DER ialah dengan memperhatikan rumus berikut ini:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

c. *Debt to Capital Ratio* (DCR)

Leverage suatu industri dapat dievaluasi memakai rasio utang terhadap modal, yang juga dikenal sebagai DCR. Total modal suatu industri sama dengan jumlah seluruh hutang dan ekuitasnya. Ketika rasio hutang terhadap ekuitas (DCR) suatu industri tinggi, perihal ini menampilkan yaitu perusahaan tersebut lebih mengandalkan hutang daripada ekuitas untuk membiayai operasinya daripada ekuitas.

Berikut rumus yang bisa dipakai untuk menghitung rasio *Debt to Capital Ratio* (DCR) :

$$DCR = \frac{\text{Total Utang}}{(\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas})}$$

8. Studi Meta – Analisis

Menurut studi yang diselenggarakan oleh Schmidt & Hunter, (2015:27) dalam buku meta-analisis nya yang mengacu pada serangkaian analisis ketat yang menggantikan diskusi santai (informal) yang bertujuan untuk memvalidasi studi yang dilakukan sebelumnya. Meta-analisis ialah metode yang mengkombinasikan survei dan analisis statistik untuk menciptakan sesuatu yang mirip dengan studi skala besar, namun dengan analisis yang lebih rinci tentang topik yang ingin dipelajari.

Selaras terhadap studi yang diselenggarakan oleh Makowski, (2019:105), meta-analisis ini mengombinasikan analisis statistik dengan tinjauan sistematis.



Maka itu, meta-analisis ini ialah metode penelitian kuantitatif yang memakai data kuantitatif dari penelitian sebelumnya untuk mendukung atau menyangkal hipotesis penelitian.

Khususnya di bidang pendidikan, sangat penting dalam melaksanakan studi meta-analisis, yang dilandaskan kepada temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak mengambil tindakan selanjutnya. Maka itu, untuk menguji hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian, meta-analisis merupakan model atau pendekatan penelitian kuantitatif yang menganalisis kembali data penelitian secara kuantitatif dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Istilah lainnya, meta-analisis ialah metode melakukan studi yang memakai pendekatan metodologis dan memakai metode statistik untuk menetapkan dan menarik kesimpulan tentang topik yang sedang diselidiki.

Berikut Langkah – Langkah utama dalam melakukan meta analisis, adalah sebagai berikut menurut Heri et al., (2018) sebagai berikut :

- a. Merumuskan pertanyaan dan menentukan penelitian yang relevan.

Sebelum melakukan meta analisis, Peneliti harus menentukan topik penelitian. Topik penelitian yang dipilih harus relevan antara satu sama lain. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan penelitian-penelitian dengan topik penelitian yang sesuai. Pengumpulan penelitian dapat dilakukan dengan mencari literatur atau sumber yang memuat hasil penelitian.

- b. Menghitung *Effect Size*

Effect size adalah indeks kuantitatif yang digunakan untuk mengukur besarnya hasil studi dalam meta analisis. *Effect size* mencerminkan semakin besarnya *effect size* maka semakin kuat hubungan antar variabel dalam



masing-masing studi. Adanya *effect size* akan memudahkan penelitian meta analisis, karena menstandarisasi temuan dari studi yang ditelaah dibandingkan.

c. Koreksi Bias

Koreksi bias dilakukan apabila sampel berukuran kecil atau $n < 20$.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan studi ini, berbagai jenis penelitian dilaksanakan untuk menampilkan apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* ini dapat memengaruhi *Real Earning Management* di setiap negara. Tabel di bawah ini menjelaskan penelitian sebelumnya mengenai *Real Earning Management*:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti	Antonius Herusetya and Cyrilla Stefani
	Judul Penelitian	<i>The Association of Tax Aggressiveness on Accrual and Real Earnings Management</i>
	Periode Penelitian	2013-2017
	Variabel Penelitian	X1 = Tax Agresif, X2= Ukuran perusahaan, x3= <i>Leverage</i> , x4= Profitabilitas, x5= <i>sgrowth</i> , x6= umur perusahaan, x7= <i>Loss</i> , x8= <i>priorgo</i> , Y= AEM Dan REM
	Hasil	<i>Tax</i> agresif berpengaruh positif dengan AEM, dan berpengaruh Negatif dengan REM, variabel yang lain nya selain tax agresif dan profitabilitas ini memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap REM, Profitabilitas disini memiliki hasil yang negatif terhadap REM.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti	Suhardjo, Nicholas Renaldo, Andi, Sudarno, Marice Br. Hutahuruk, Suharti, dan Kristy Veronica
	Judul Penelitian	<i>Bonus Compensation and Real Earnings Management Audit Committee Effectiveness as Moderation Variable</i>
	Periode Penelitian	2018-2020
	Variabel Penelitian	x1= Kompensasi bonus, x2= <i>efektivitas komite</i> audit pengaruh kompensasi bonus, x3= <i>Leverage</i> , x4= Size. Y= Rem
	Hasil	Variabel kompensasi bonus dan efektivitas audit komite ini memiliki hasil yang berpengaruh positif terhadap REM, <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan tidak memiliki hasil yang berpengaruh signifikan terhadap aktivitas REM.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Nama Peneliti	Verawati Damayanti Manurung, Instianingsih Instianingsih
	Judul Penelitian	<i>Pengaruh good corporate governance dan kualitas audit terhadap real earning managemet (Studi Lintas Negara Asean)</i>
	Periode Penelitian	2014-2016
	Variabel Penelitian	x1= <i>Good corporate governance</i> , x2= Kualitas audit, x4= <i>Leverage</i> , x5= ukuran perusahaan, x6= <i>Country</i> , x7= profitabilitas. Y= REM
	Hasil	<i>Corporate governance</i> yang diukur menggunakan <i>Asean corporate governance scorecard assessment</i> berpengaruh positif terhadap <i>Real Earning Management</i> , Penelitian kualitas auditor diukur menggunakan KAP big four, memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap REM, Profitabilitas memiliki hasil yang berpengaruh negatif terhadap REM, Ukuran perusahaan memiliki hasil yang berpengaruh terhadap REM, <i>Country</i> juga memiliki hasil yang berpengaruh positif terhadap REM.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti	Yu-Shan Wei, and Shu-Ching Chou
	Judul Penelitian	<i>Corporate entity representatives of business group and real earnings management evidence from Taiwan</i>
	Periode Penelitian	2007-2012
	Variabel Penelitian	x1= perusahaan keluarga, x2= RFCPBS, x3= profitabilitas, x4= ukuran perusahaan, x5= <i>market to book ratio</i> , x6= <i>Loss and Debt</i> , x7= <i>Group</i> , x8= <i>Family</i> , x9= <i>Institutional</i> Y= REM
	Hasil	perusahaan keluarga ini memiliki hasil yang juga signifikan dan berhubungan positif dengan tiga aktivitas REM dan juga AEM, profitabilitas, ukuran perusahaan dan <i>market book value</i> bertanda negatif, <i>Institutional</i> , <i>Big four</i> tidak mencapai signifikan.
5 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Nama Peneliti	Adeeb Abdulwahab Alhebri & Shaker Dahan Al-Duais
	Judul Penelitian	<i>Family businesses restrict accrual and real earnings management Case study in Saudi Arabia</i>
	Periode Penelitian	2014-2018
	Variabel Penelitian	x1= <i>Family ownership</i> , x2= <i>Big four</i> , x3= profitabilitas, x4= ukuran perusahaan, x5= <i>Leverage</i> , x6= <i>Growth</i> , y= AEM dan REM
	Hasil	Dengan menganalisis variabel seperti <i>big four</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>growth</i> kami menemukan bahwa perusahaan besar berkorelasi AEM yang lebih rendah, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi berkorelasi dengan tingkat REM yang tinggi.

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>9</p> <p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	Nama Peneliti	Belal Ali Abdullaheem Ghaleb, Sumaia Ayesh Qaderi, Ahmad & Ameen Qasem
	Judul Penelitian	<i>Corporate social responsibility, board gender diversity and real earnings management: The case of Jordan</i>
	Periode Penelitian	2011-2016
	Variabel Penelitian	x1= <i>Corporate social responsibility</i> , x2= <i>Board gender diversity</i> , x3= <i>corporate social responsibility</i> , x4= <i>board independence</i> , x5= <i>board expertise</i> , x6= <i>ownership concentration</i> , x7= <i>leverage</i> , x8= <i>audit fees</i> , x9= <i>profitabilitas</i> , x10= <i>market to book value ratio</i> , dan x11= umur perusahaan. y= <i>Real Earning Management</i> .
	Hasil	<i>Board gender diversity</i> ini memiliki hasil yang negatif secara signifikan menunjukkan bahwa perusahaan dengan direktur perempuan cenderung tidak menerapkan REM. Secara khusus, mereka menunjukkan bahwa <i>board independence</i> dan <i>audit fee</i> berhubungan secara negatif dan signifikan dengan REM. <i>Board expertise</i> berhubungan positif dengan REM. <i>Leverage</i> berhubungan positif dan signifikan dengan REM. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan REM, profitabilitas dan <i>market book value</i> berhubungan negatif dan signifikan dengan REM. Akhirnya, umur perusahaan ditemukan berhubungan positif dengan REM.
<p>7</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	Nama Peneliti	Adeeb Abdulwahab Alhebri, Shaker Dahan Al-Duais & Amal Mohammed
	Judul Penelitian	<i>The influence of independence and compensation of the directors on family firms and real earnings management</i>
	Periode Penelitian	2014-2018
	Variabel Penelitian	x1= <i>Family firms</i> , x2= <i>Independent directors</i> , x3= <i>Directors' compensation</i> . X4= Kualitas audit, x5= profitabilita, x6= Ukuran perusahaan, x7= <i>Leverage</i> , x8= <i>Sgrow</i> Y= <i>Real Earning Management</i>
	Hasil	Perusahaan keluarga lebih cenderung berpartisipasi dalam REM dibandingkan perusahaan non keluarga. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> ini memiliki hasil yang signifikan dan <i>big four</i> dan kualitas audit memiliki hasil yang tidak signifikan.
<p>8</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	Nama Peneliti	Ahmad Almashaqbeh, Hasnah Shaari, dan Hijattulah Abdul-Jabbar
	Judul Penelitian	<i>The Effect of Board Diversity on Real Earnings Management: Empirical Evidence From Jordan</i>
	Periode Penelitian	2011-2015
	Variabel Penelitian	x1= <i>Board Nationality Diversity</i> , x2= <i>Board Age Diversity</i> . X3= <i>firm size</i> , x4= <i>growth</i> , x5= <i>leverage</i> .

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Hasil	<i>Foreign board</i> memiliki hasil yang signifikan dan negatif terhadap REM, <i>Director age</i> memiliki hasil yang signifikan tetapi negatif terhadap REM. Ukuran perusahaan memiliki hasil yang negatif tetapi <i>insignifikan</i> terhadap REM, Growth memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap REM. <i>leverage</i> memiliki hasil positif dan signifikan terhadap REM.
	Nama Peneliti	Lara Al-Haddad, Mark Whittington
	Judul Penelitian	<i>The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: evidence from Jordan</i>
	Periode Penelitian	2010-2014
	Variabel Penelitian	x1= <i>Board size</i> , x2= <i>Board inddependent</i> , x3= <i>Ceo-duality</i> , x4 = <i>Managerial ownership</i> , x5= <i>Institutional ownership</i> , x6= <i>Foreign ownership</i> , x7= <i>Largest shareholder</i> , x8=profitabilitas,x9= ukuran perusahaan,x10= <i>market book value</i> ,x11= <i>leverage</i> ,x2= <i>Big four</i> , y1= REM, y2= AEM
© Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Hasil	ukuran perusahaan memiliki hasil yang signifikan dan negatif terhadap, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar di Yordania kecil kemungkinannya untuk mengelola pendapatan melalui manipulasi penjualan dan akrual diskresioner. <i>leverage</i> dalam penelitian kami ditemukan signifikan dan terkait positif dengan <i>Abnormal cash and flow from operations</i> dan <i>Abnormal DACC</i> , mungkin menunjukkan bahwa <i>leverage</i> yang tinggi dapat menyebabkan EM menghindari pelanggaran perjanjian utang. Demikian pula, ROA ditemukan signifikan dan berdampak positif terhadap REM, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lebih baik di Yordania lebih cenderung terlibat dalam REM melalui manipulasi penjualan. Melakukan audit BIG4 tidak berdampak dalam memitigasi REM atau AEM di Yordania
	Nama Peneliti	Aikaterini C. Ferentinou, Seraina C. Anagnostopoulou
	Judul Penelitian	<i>Accrual-based and real earnings management before and after IFRS adoption: The case of Greece</i>
	Periode Penelitian	2001-2008
	Variabel Penelitian	x1 = ukuran perusahaan, x2= <i>leverage</i> , x3= <i>book to market value</i> , x4=daj, x5=big 4, x6=ifrs, x7=profiitabilitas, Y1= AEM, Y2= REM
© Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie	Hasil	ROA signifikan terhadap REM, Big 4 tidak signifikan baik terhadap rem maupun aem, <i>Leverage</i> dan MB ini negatif terhadap rem, <i>Size</i> signifikan terhadap rem
	Nama Peneliti	Ghaleb, Belal Ali Abdulraheem; Al-Duais, Shaker Dahan; Abdullah, Abdulwahid Ahmed Hashed



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang	Judul Penelitian	<i>Audit Committee Chair's Legal Expertise and Real Activities Manipulation: Empirical Evidence from Malaysian Energy and Utilities Sectors</i>
		Periode Penelitian	2013-2018
		Variabel Penelitian	x1= <i>dummy</i> , x2= Audit komite umur bangku, x3= audit komite <i>size</i> , x4= <i>audit komite independent</i> , x5= <i>audit komite meeting</i> , x6= <i>audit komite financial expertise</i> , x7= ukuran perusahaan, x8= big4, x9= <i>loss</i> , x10= <i>abda</i> , x11= <i>leverage</i> , x112= industri. Y= rem
		Hasil	x2, x3, x4,x5 yaitu audit komite nya negatif dan signifikan terhadap rem, x1, x6, dan x7 sisa dari audit komite hasilnya tidak signifikan terhadap rem, ukuran perusahaan positif terhadap rem, <i>leverage</i> hasilnya <i>insignifikan</i> terhadap rem, <i>abda</i> positif signifikan terhadap rem
2	Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang	Nama Peneliti	Eunho Cho & Sungbin Chun
		Judul Penelitian	<i>Corporate social responsibility, real activities earnings management, and corporate governance: evidence from Korea</i>
		Periode Penelitian	2005-2010
		Variabel Penelitian	x1=Csr Score, x2=Gov Score, x3=CSR Gov Score, x4=ABS DA, x5 =Ukuran Perusahaan, x6=Market to book equity, x7=Profitabilitas, x8=BIG4, x9=Leverage, x10=Equity, x11=R&D intensity, x12=Advertising intensity, x13=Umur perusahaan, y= rem
3	Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang	Hasil	<i>csr firm</i> nya itu negatif signifikan terhadap REM, Gov Score negatif dan signifikan terhadap kombinasi REM, Size dan <i>leverage</i> memiliki hasil yang positif terhadap kombinasi REM, MTB, RD_INT memiliki hasil yang negatif terhadap REM.
		Nama Peneliti	B.C.M. Patnaik , Ipseeta Satpathy, dan Nitai Chandra Debnath
		Judul Penelitian	<i>The Effect Of ERP System Implementation On Real Earning Management: Evidence From An Emerging Economy</i>
		Periode Penelitian	2000-2017
4	Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang	Variabel Penelitian	x1= ERP, x2= Leverage, x3= Ukuran perusahaan, x4= Umur perusahaan, x5= Profitabilitas
		Hasil	Leverage dan Ukuran perusahaan memiliki hasil positif terhadap REM, lalu Profitabilitas memiliki hasil negatif terhadap REM
		Nama Peneliti	M. Siraji1 and M. C. A. Nazar
		Judul Penelitian	<i>How do Family and Managerial Ownership Structure Effect Real Earnings Management?</i>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Periode Penelitian	2015-2020
	Variabel Penelitian	x1= <i>Family ownership</i> , x2= <i>Managerial Ownership</i> , x3= Ukuran perusahaan, x4= <i>Growth</i> , x5= <i>Leverage</i> , x6= Profitabilitas, x7= Big4
	Hasil	<i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan ini memiliki hasil positif dan signifikan dengan REM, lalu Profitabilitas memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap REM.
	Nama Peneliti	Siti Yullaikhah, Listyorini Wahyu Widati
	Judul Penelitian	Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa EfeK Indonesia.
5	Periode Penelitian	2019-2021
	Variabel Penelitian	X1= Kualitas audit, X2= Profitabilitas, X3= <i>Leverage</i> , Y= Manajemen Laba Riil
	Hasil	Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan, Profitabilitas berpengaruh positif signifikan, <i>Leverage</i> berpengaruh positif tidak signifikan
	Nama Peneliti	Irene Sukma Lestari Barus, Tetty Lasniroha Sarumpaet, Acep Edison, Renny Maisyarah, Edrida Pulungan
	Judul Penelitian	<i>Relationship between Leverage and Firm Size Toward to Real Earning Management (Unit Analysis of Mining Company Indonesia Exchange Stock Period 2012 Until 2015)</i>
6	Periode Penelitian	2012-2015
	Variabel Penelitian	x1= <i>Leverage</i> , x2= <i>firm size</i> , y= rem
	Hasil	<i>Leverage</i> memiliki hasil positif dan signifikan terhadap REM, <i>Firm size</i> memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap REM.
	Nama Peneliti	Irene Sukma Lestari Barus, Tetty Lasniroha Sarumpaet, Acep Edison, Renny Maisyarah, Edrida Pulungan
	Judul Penelitian	<i>Relationship between Leverage and Firm Size Toward to Real Earning Management (Unit Analysis of Mining Company Indonesia Exchange Stock Period 2012 Until 2015)</i>

Sumber: Data Olahan

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Real Earning Management

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengkategorikan besar atau kecil perusahaan. Semakin kecil ukuran perusahaan, semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan manajemen, tetapi semakin besar manajemen laba riil yang dilakukan manajemen, semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan perusahaan besar.



Seorang investor akan tertarik jika melihat perusahaan yang besar,

dikarenakan perusahaan yang besar selalu dianggap mempunyai laba yang besar pula. Perusahaan yang besar harus memenuhi ekspektasi dari pemegang saham atau investornya.

Maka dari itu, perusahaan yang besar akan cenderung melakukan praktik perekrutan dengan menaikkan laba supaya dapat menarik investor. Selain itu, perusahaan yang besar tentunya lebih mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal itulah yang juga akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perekrutan. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai perbedaan principal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma et al., (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh negative terhadap Real Earning Management.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Real Earning Management...

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dengan penjualan, aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka, semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan. Seiring dengan meningkatnya laba dalam suatu perusahaan maka, Bonus yang diterima manajer juga kemungkinan akan cukup sehingga, manajer tidak akan banyak melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan bonus hypothesis plan. Ketika profitabilitas mulai memburuk, manajemen juga khawatir akan adanya pergantian manajemen sehingga dilakukan manajemen laba untuk memperlihatkan bahwa laba

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang diperoleh menjadi besar dan kinerja manajemen akan dinilai bagus. Manajer juga akan termotivasi untuk melakukan maksimalisasi pendapatan sehingga hasil laporan keuangan menguntungkan sehingga investor akan bersemangat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang tinggi dan rendah akan menyebabkan terjadinya tindakan untuk melakukan manajemen laba baik akrual maupun riil.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan, manajemen menerapkan manajemen laba melalui maksimalisasi laba ketika profitabilitas perusahaan relative rendah guna menghindari risiko investasi yang timbul dari keputusan investor atau pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Widati, (2023) ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Real Earning Management*.

3. Pengaruh Leverage Terhadap *Real Earning Management*

Leverage dijadikan tolok ukur oleh calon investor dalam melihat tindakan manajer dalam manajemen laba riil. *Leverage* yang dilihat dari *debt to total assets ratio* (DAR) menggambarkan seberapa besar hutang perusahaan terhadap asset perusahaan yang dibelanjakan. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka investor juga akan menghadapi risiko yang semakin besar sehingga investor akan meminta return yang semakin tinggi. Penggunaan hutang pastinya akan menentukan seberapa besar *debt to total assets* perusahaan. Maka dari itu, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba riil. Hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba riil ini telah diungkapkan melalui salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu *the debt covenant hypothesis*. Konsep

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



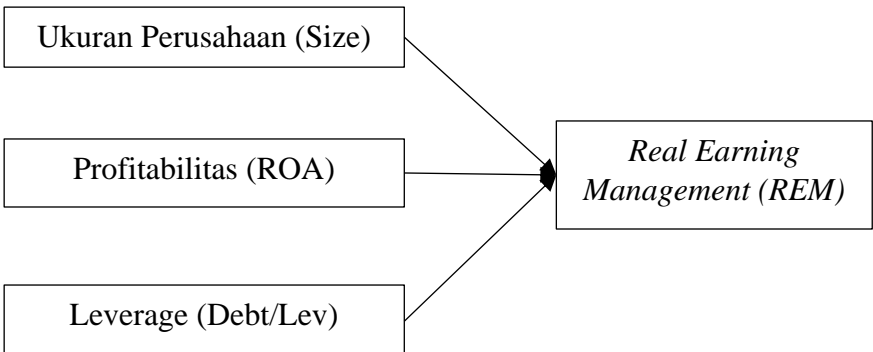
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dari *the debt covenant hypothesis* yaitu diharapkan dengan membeli asset dengan hutang diharapkan dapat meningkatkan suatu laba sehingga pembayaran hutang juga akan dapat diminimalisir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widati, (2023) dan Sukma et al., (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Artinya, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi pasti akan berhadapan dengan risiko yang tinggi pula, sehingga investor akan menginginkan return yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* manajer akan semakin cenderung melakukan manajemen laba riil. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Real Earning Management*.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Hipotesis

- Ha1 : Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *Real Earning Management*
- Ha2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Real Earning Management*
- Ha3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Real Earning Management*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.